

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan terkait dengan kesehatan mental adalah salah satu permasalahan yang mungkin terjadi kepada manusia sebagai makhluk hidup. Di Indonesia sendiri masalah kesehatan mental merupakan permasalahan yang penting dan perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah mulai pemerintahan daerah hingga ke pemerintahan pusat serta perlu adanya perhatian dari seluruh masyarakat. Kesehatan mental sendiri juga permasalahan yang cukup serius. Berdasarkan penelitian dengan judul Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental) oleh Putri (2015) menyatakan bahwa kesehatan mental juga sama pentingnya dibandingkan dengan kesehatan fisik, hal ini dikarenakan kedua kesehatan tersebut yang saling mempengaruhi. Gangguan kesehatan mental tidak semata-mata muncul dari faktor genetik, tekanan hidup juga dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat stres dan penurunan kesejahteraan mental. Ketika mental atau psikologis seseorang dalam keadaan sehat, hal ini berdampak positif pada keseluruhan fungsi kehidupan batinnya.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, ada lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun terkena gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk dengan usia yang sama terkena depresi. Menurut Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Maria Endang Sumiwi mengatakan jika kondisi yang ada makin di perburuk karena adanya pandemi Covid-19, baik itu mengalami gangguan jiwa karena terpapar Covid-19 ataupun karena permasalahan

sosial dan ekonomi akibat pandemi, oleh sebab itu orang yang mengalami gangguan kejiwaan semakin meningkat sebesar 64,3% (Kemenkes, 2021).

Menurut penuturan dari dr. Sri Widayati selaku Direktur Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jawa Tengah dr Amino Gondohutomo terdapat sekitar kurang lebih 25% warga Provinsi Jawa Tengah yang mengalami gangguan jiwa yang tersebar ke 35 kota dan kabupaten. Menurut keterangan beliau pula, sekitar satu dari empat orang mengalami gangguan jiwa ringan (Pemda Jateng, 2023).

Di Kabupaten Banjarnegara sendiri terdapat 2.997 estimasi orang yang terkena gangguan jiwa di tahun 2021 statistik ini berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Banjarnegara tahun 2021. Dari seluruh estimasi orang yang mengidap gangguan kejiwaan terdapat sekitar 1.955 orang atau 62,5% telah mendapatkan penanganan (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara, 2021).

Menurut Undang – Undang No 18 Tahun 2014 tentang kesehatan Jiwa, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan orang yang mengalami gangguan dalam pola berpikir, berperilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk serangkaian gejala-gejala ataupun perubahan perilaku yang bermakna, dan dapat juga menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia.

Penerimaan keluarga ialah sikap menerima keadaan orang lain tanpa adanya syarat ataupun penilaian secara menyeluruh (Candra & Kartika, 2019). Penerimaan keluarga juga merupakan bagian dari dampak psikologis serta perilaku keluarga dalam merawat anggota keluarga melalui perawatan, dukungan, dan kepedulian (Isnawati & Yuunita, 2019) dengan, adanya sikap yang positif penerimaan keluarga

terhadap ODGJ melalui tindakan keluarga yang membantu klien menjadi pribadi yang lebih baik sehingga keluarga dapat mencegah atau memperbaiki permasalahan kesehatan kejiwaan klien tersebut.

Berdasarkan penelitian Penerimaan Keluarga dan Masyarakat terhadap Mantan Klien Rumah Sakit Jiwa yang ditulis oleh Nardin pada tahun 2017 terdapat banyak permasalahan yang dialami oleh ODGJ salah satunya adalah stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Kurangnya pengetahuan keluarga terkait dengan penyakit kejiwaan serta tata cara mengurus orang dengan gangguan jiwa masih sangat minim. Sulitnya merawat keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan. Hal-hal tersebutlah yang menjadi faktor sehingga tidak mau menerima kembali ke keluarga. Selain itu beban ekonomi juga menjadi alasan untuk menolak kembali. Banyak dari klien dengan gangguan jiwa yang ditolak kembali ke dalam keluarganya karena kesulitan-kesulitan yang dialami oleh keluarga. Namun ada juga keluarga yang masih mau menerima ODGJ untuk kembali ke dalam keluarga (Nardin, 2017).

Penelitian ini dilakukan oleh Putri Ayu Wulandari dan Dwi Rahman Fitriani tahun 2019, dalam penelitian ini menjelaskan tentang adanya berbagai beban yang dialami seperti beban fisik, psikis hingga keuangan serta terdapat anggapan yang menyebutkan mempunyai keluarga yang memiliki gangguan kejiwaan merupakan sesuatu yang memalukan, hal-hal tersebutlah yang menjadi penyebab penolakan keluarga kepada anggota keluarga penderita gangguan jiwa. Hasil penelitian terdapat 36 (100%) responden menyatakan beban keluarga ringan didapatkan 13 responden (33,3%) penerimaan keluarga baik dan 26 responden (74,3) penerimaan

keluarga kurang, sedangkan dari 35 responden (100) menyatakan beban sedang 23 responden (71,9) penerimaan keluarga baik dan 9 responden (25,7) penerimaan keluarga kurang. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan  $p\text{-value} = 0,03 < \alpha 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Putri Ayu Wulandari dan Dwi Rahman Fitriani, 2019).

Rizka Stevi Pura Wardhani melakukan penelitian pada 2013 yang merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif dengan wawancara menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan informan. Hasil penelitian tersebut menunjukan masih banyak keluarga pasien yang tingkat pendidikannya rendah sehingga kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai gangguan kejiwaan, kesulitan untuk mencari tahu terkait dengan prosedur penyembuhan dan cara merawatnya hingga kurangnya pengetahuan terkait penyakit jiwa tersebut. Stigma dari masyarakat juga hal yang membebani keluarga pasien. Penerimaan keluarga pasien lebih ditunjukkan situasi pasrah hingga menyerahkan seutuhnya pada rumah sakit ataupun pada yang bersedia memberi bantuan. Hasil penelitian ini berdasarkan tiga kasus dari keluarga pasien hanya satu keluarga yang dapat menerima secara penuh yang ditandai dengan sikap pasrah. Faktor-faktor penerimaan dipengaruhi oleh permasalahan yang dihadapi ketiga keluarga diantaranya: (1) Pemahaman dan informasi terkait gangguan jiwa; (2) Cara merawat pasien; (3) Penilaian lingkungan terhadap keluarga; (4) Penilaian keluarga terhadap pasien. Hasil penelitian ini juga menunjukkan variasi reaksi dari keluarga terhadap pasien skizofrenia Rizka Stevi Pura Wardhani(2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar,dkk 2020 dengan judul Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Merawat Klien Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran dengan hasil 13 orang (43,3%) masih dalam kategori kurang baik dalam memberikan dukungan keluarga dan 17 orang (56,7%) sudah dikategorikan memberikan dukungan baik. Dapat disimpulkan bahwa keluarga yang menerima dan memberikan dukungan menunjukkan angka yang lebih banyak (Iskandar,dkk 2020).

Penelitian tentang gambaran sikap keluarga terhadap anggota keluarganya yang menjadi Orang Dengan Skizofrenia(ODS) Di Desa Kertajaya Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut yang dilakukan oleh Vina Nurdianasari (2020) hasil penelitian memperlihatkan bahwa sikap keluarga positif terhadap ODS sebanyak 22 keluarga (52,2%) dan negatif sebanyak 21 keluarga (48,8%). Lebih dari separuh responden mempunyai sikap positif dan yakin mampu menerima anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa skizofrenia, namun kurang dari separuhnya berpendapat bahwa kelelahan berdampak negatif pada perawatan penderita skizofrenia Vina (Nurdianasari 2020).

Penelitian oleh Andri Suranata(2020) di Puskesmas Siabu Kabupaten Mandailing Natal Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keluarga mempunyai sikap positif terhadap pasien skizofrenia 18 responden (72,0%), 7 responden (28,0%) mempunyai sikap negatif). Di sisi lain, mengenai penerimaan keluarga terhadap pasien skizofrenia, 16 (64,0%) menjawab “tinggi” dan 9 (36,0%) menjawab “rendah”, yang merupakan mayoritas (Andri Suranata 2020).

Berdasarkan penelitian Nur Ina Marlidani dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan keluarga dengan penerimaan keluarga terhadap ODGJ di Poliklinik RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda” dan didapatkan hasil bahwa 40 responden (56.3%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup baik, dan (62.5%) melaporkan bahwa keluarganya mampu menerima dengan baik penyakit mental mereka. lima belas orang (37,5%) kesulitan menerima anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Sedangkan 31 orang (43,7%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 21 orang (67,7%) dapat menerima keluarganya mengalami gangguan jiwa namun sepuluh orang (32,3%) sulit menerima keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini menunjukkan masih banyak keluarga yang menerima penyandang disabilitas mental.

Berdasarkan profil dari dokumen panti tahun 2022 Panti Sosial Pamardi Raharjo yang berada di Kabupaten Banjarnegara merupakan panti yang memberikan pelayanan terhadap ODGJ yang ada di Kabupaten Banjarnegara dan sekitarnya. Klien yang diterima di panti ini merupakan rujukan serta laporan baik dari rumah sakit, instansi pemerintahan serta masyarakat umum. Klien Orang dengan gangguan jiwa yang berada di Panti Sosial Pamardi Raharjo berjumlah 55 orang. Panti Sosial Pamardi Raharjo memberikan penanganan yang telaten kepada para ODGJ yang berada di panti berdasarkan penuturan dari Ibu Rini yang merupakan salah satu pegawai Panti Sosial Pamardi Raharjo.

Proses penanganan ODGJ secara umum yang ada di panti adalah saat panti mendapatkan rujukan ataupun laporan orang tersebut akan dibawa ke panti. Apabila orang tersebut akan dimasukkan ke dalam ruang isolasi. Bagi ODGJ yang masih

memerlukan perawatan rumah sakit maka akan diantarkan oleh pihak panti untuk rutin melakukan kontrol. Panti juga akan secara seksama mengawasi ODGJ untuk meminum obat yang telah didapatkan dari rumah sakit. ODGJ yang ada di panti akan diberikan bimbingan baik bimbingan sosial, fisik dan keagamaan. Selain itu pula mereka diberikan pelatihan keterampilan-keterampilan.

Di Panti Sosial Pamardi Raharjo saat ini terdapat 55 orang pasien dengan gangguan jiwa serta dari tahun 2020 hingga 2022 terdapat 30 orang yang sudah dipulangkan dengan rincian keluarga yang berada dalam kategori menerima sebanyak 13 keluarga sedangkan sebanyak 17 keluarga lainnya menolak. Mayoritas keluarga belum bisa menerima anggota keluarga yang memiliki gangguan kejiwaan. Mereka belum dapat menghargai, menilai dengan baik, mengenal kebutuhan-kebutuhan, serta mencintai anggota keluarga yang terkena gangguan jiwa, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam hasil penelitian.

Berdasarkan hal-hal yang ada di atas oleh sebabnya peneliti melaksanakan penelitian tentang penerimaan keluarga terhadap pemulangan klien orang dengan gangguan jiwa di Panti Sosial Pamardi Raharjo Kabupaten Banjarnegara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana Penerimaan keluarga terhadap pemulangan klien Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Pamardi Raharjo Kabupaten Banjarnegara?”.

Permasalahan penelitian tersebut dijabarkan dalam sub-sub perumusan masalah agar lebih dapat memahami sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik responden?
- b. Bagaimana cara keluarga menghargai anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa?
- c. Bagaimana keluarga menilai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa?
- d. Bagaimana keluarga mengenal kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa?
- e. Bagaimana keluarga mencintai anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu guna mendapatkan gambaran tentang penerimaan keluarga terhadap pemulangan klien orang dengan gangguan jiwa yang ada di Panti Sosial Pamardi Raharjo. Sedangkan untuk tujuan khususnya yaitu untuk mengetahui:

- a. Karakteristik responden.
- b. Cara keluarga menghargai anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.
- c. Keluarga menilai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.
- d. Keluarga mengenal kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.
- e. Keluarga mencintai anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis yang dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai penjelasan ilmiah khususnya dalam bidang pekerjaan sosial. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih teoritis tentang praktik pekerjaan sosial di bidang kesehatan dan disabilitas mental, yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa untuk meneliti lebih lanjut dan memperdalam bidang akademik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian memberikan masukan, data, dan informasi kepada berbagai peserta pemecahan masalah. Hasil penelitian ini dapat membantu keluarga dalam mengatur pemulangan keluarga penderita gangguan jiwa di Panti Sosial Pamardi Raharjo Kabupaten Banjarnegara, guna mempersiapkan keluarga dalam merencanakan pemulangan keluarga tersebut di kemudian hari apakah akan menerimanya atau tidak.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**

Berisi penelitian terdahulu, teori yang relevan, dan kerangka pemikiran.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Memuat tentang Gambaran Lokasi, Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

**BAB V USULAN PROGRAM**

Memuat tentang Dasar Pemikiran, Nama Program, Tujuan, Sasaran, Pelaksana Program, Metode dan Teknik, Kegiatan yang dilakukan, Langkah-langkah Pelaksanaan, Rencana Anggaran Biaya, Analisis Kelayakan, dan Indikator Keberhasilan.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

Memuat tentang simpulan dan saran.

**DAFTAR PUSTAKA**